



Ketidakpaduan Paragraf : Penggunaan Alat Kohesi pada *Majalah Larise* Edisi November 2024

Septia Tri Astutiningsih^{1*}, Mariska Arsyana Putri², Sri Muryati³

¹⁻³ Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

septia07@gmail.com^{1*}, mariskaarsyanaputri@gmail.com², srimumyati411@gmail.com³

Alamat: Jl. Sudjono Humardani, Kampus No. 1, Sukoharjo 57521, Indonesia.

Korespondensi penulis: septia07@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the inconsistency of paragraphs in articles published in the November 2024 edition of Larise magazine. The approach used in this study is qualitative descriptive with data collection methods in the form of observation and recording. The results of the analysis revealed that the incongruity of the paragraphs was caused by several factors, such as the lack of transitional sentences, irregular order of details, and unnecessary repetition of words. Although some paragraphs have implemented the cohesion element correctly, some sections still struggle to connect ideas effectively, making it difficult for readers to follow the flow of the article. These findings show the importance of increasing the use of cohesion techniques to make texts more structure and easy to understand. Magazine writers and editors are advised to improve the application of cohesion elements to improve the cohesion of the text and make it easier for readers to follow the flow of thought. Thus, this study contributes to a deeper understanding of the application of cohesion techniques in print media writing and highlights the need for improvement in these areas to achieve more effective communication.*

Keywords: cohesion; paragraph incompatibility; majalah larise

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakpaduan paragraf dalam berita yang diterbitkan pada majalah Larise edisi November 2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan pencatatan. Hasil analisis mengungkapkan bahwa ketidakpaduan paragraf disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kalimat transisi, urutan detail yang tidak teratur, dan pengulangan kata yang tidak perlu. Meskipun sebagian paragraf sudah menerapkan elemen kohesi dengan benar, beberapa bagian masih kesulitan menghubungkan ide secara efektif, sehingga menyulitkan pembaca untuk mengikuti alur artikel. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan penggunaan teknik kohesi agar teks lebih terstruktur dan mudah dipahami. Penulis dan editor majalah disarankan untuk memperbaiki penerapan elemen kohesi guna meningkatkan keterpaduan teks dan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pemikiran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang penerapan teknik kohesi dalam penulisan media cetak dan menyoroti perlunya perbaikan di bidang tersebut untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif.

Kata kunci: kohesi; ketidakpaduan paragraf; majalah larise

1. LATAR BELAKANG

Paragraf merupakan sekumpulan gagasan yang lebih kompleks dan luas daripada kalimat. Secara definisi, paragraf adalah bagian dari sebuah tulisan yang terdiri dari beberapa kalimat yang menyampaikan informasi dari penulis kepada pembaca, dengan gagasan utama sebagai fokus utama, serta gagasan penjelas sebagai pendukung. Paragraf terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling terhubung dalam suatu urutan yang menghasilkan informasi yang koheren. Ini juga dapat dipandang sebagai sarana penulis untuk menuangkan ide melalui beberapa kalimat yang saling terkait dan memiliki tema yang sama. Selain itu, paragraf juga bisa dianggap sebagai satuan bahasa tertulis yang terdiri dari beberapa kalimat yang tersusun dengan lengkap, utuh, dan padu. Sebagai bagian

dari sebuah karangan, paragraf menyampaikan informasi dengan pikiran utama yang mengarahkan dan pikiran penjelas yang mendukungnya. (Yogyakarta et al., 2019)

Di dalam paragraf, terdapat satu unit pemikiran yang didukung oleh seluruh kalimat yang ada, mulai dari kalimat pembuka, kalimat utama atau topik, kalimat penjelas, hingga kalimat penutup. Kalimat-kalimat tersebut saling terhubung dalam urutan yang membentuk sebuah gagasan utuh. (Dewi et al., 2023)

Para ahli menyatakan bahwa ada beberapa unsur penting yang harus dipenuhi untuk menciptakan paragraf yang baik. *Pertama*, kesatuan paragraf yang mengharuskan setiap paragraf memiliki satu ide utama yang jelas. *Kedua*, kepaduan paragraf yang berarti kalimat-kalimat dalam paragraf harus terhubung secara logis dan sesuai kaidah bahasa. *Ketiga*, ketuntasan paragraf yang menuntut paragraf memberikan informasi yang lengkap tanpa ada yang terabaikan. *Keempat*, keruntutan paragraf yang memastikan penyusunan ide dalam paragraf dilakukan secara teratur dan sistematis. Terakhir, konsistensi sudut pandang yang menjaga agar paragraf tetap fokus pada satu perspektif yang konsisten. (Abdillah et al., 2019)

Kepaduan paragraf atau koherensi merujuk pada hubungan yang terjalin antara kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf, sehingga membentuk alur yang logis dan mudah dipahami. Ketidakpaduan paragraf terjadi ketika kalimat-kalimat dalam paragraf tidak terhubung secara logis, sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi kabur. Oleh karena itu, sebuah paragraf perlu mengulang frasa untuk menjaga konsistensi kalimat, menggunakan kata ganti untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu, serta memanfaatkan kata transisi untuk menghubungkan kalimat-kalimat tersebut. (Jasmienti, 2018)

Kohesi dalam paragraf merujuk pada hubungan antara unsur-unsur dalam struktur sintaksis atau wacana yang ditandai dengan penggunaan transisi, repetisi, dan kata ganti. (SUSILO ASTUTIK, 2021). Aspek koherensi harus dapat dibangun dengan tepat melalui aspek kohesi. (Rohiyana, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kesalahan-kesalahan kohesi yang mungkin terjadi, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya kohesi dalam menyusun paragraf yang padu dan mudah dipahami oleh pembaca. (Rika Sari Hastuti, 2014). Majalah Larise edisi November 2024 menyajikan beberapa berita menarik yang layak dianalisis dari segi kepaduan paragraf, khususnya dalam aspek kohesi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang menggunakan kata-kata atau kalimat sebagai bentuk utama. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan proses analisis data. Fokus analisis kualitatif adalah untuk mengungkap makna, memberikan deskripsi, menyaring informasi, dan menempatkan data dalam konteks yang relevan, serta sering kali menyajikan temuan dalam bentuk kata-kata daripada angka. (Mahsun, 2005).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berita yang diterbitkan di Majalah Larise edisi bulan November. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yang dimulai dengan membaca Majalah Larise edisi bulan November 2024 secara cermat untuk mengidentifikasi paragraf-paragraf yang memiliki ketidakpaduan. Selanjutnya, data relevan dicatat, yaitu paragraf yang menunjukkan ketidakpaduan penggunaan alat kohesi (repetisi, kata ganti, dan kata transisi) yang tidak efektif. Data yang ditemukan kemudian di klasifikasikan dalam bentuk tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis mengenai ketidakpaduan paragraf dalam berita majalah Larise edisi November 2024:

Ketidakpaduan paragraf yang disebabkan karena repetisi (pengulangan kata kunci)

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang sama juga. Dalam repetisi semua komponen makna diulang. Penggunaan repetisi biasanya, bukan hanya menunjukkan sifat kohesif teks, melainkan juga menyembunyikan makna konotatif tertentu, dan hal ini tergantung dari konteksnya. (Husnaeni, 2019)

Tabel 1

No	Paragraf	Alasan
1	“. . . Selain itu juga disertai dengan gerak tangan, tubuh, dan sikap arogan, yang dilakukan oleh salah satu oknum pengusaha dan teman-temannya di Kota Surabaya melalui media online yang meminta anak SMA untuk " Jongkok dan menggonggong ". Perbuatan tersebut benar-benar tidak layak jadi contoh dan teladan bagi masyarakat Indonesia yang memiliki sikap tutur, perilaku, dan budaya ketimuran yang tinggi. Perilaku seperti itu tidak dibenarkan dan tidak boleh dibiarkan saja di wilayah NKRI agar tidak merasa "tidak ada yang berani mengingatkan" atas perbuatannya. Coba saja kalau dibalik, apabila oknum pengusaha tersebut yang	Frasa " Jongkok dan menggonggong " diulang dua kali dalam paragraf. Meskipun pengulangan ini bisa menekankan tindakan yang tidak pantas, penggunaan sinonim atau variasi frasa bisa membantu mengurangi repetisi.

	disuruh " Jongkok dan menggonggong " seraya dimaki-maki di depan publik pasti tidak mau dan merasa tersakiti juga."	
2	"Seluruh masyarakat Indonesia yg melihat tayangan tersebut pasti, ngelus dada, "Kok bisa, kok tega, kok tidak sadar kalau itu sikap arogan dan perundungan yang memuakkan bagi seluruh masyarakat NKRI. Selain kasus itu, masih banyak kasus-kasus perundungan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang terpublikasi pada media-media online sepanjang waktu. Ini harus menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi seluruh masyarakat Indonesia agar bertindak, bersikap, berkata dengan tindak tutur yang baik dan santun bagi sesama masyarakat di wilayah NKRI. . . ."	Kata " masyarakat " diulang beberapa kali. Pengulangan ini bisa dihindari dengan menggunakan sinonim atau kata ganti.
3	Karya tari "Kase Seka" merupakan hasil kreativitas kerja laboratorium yang dilakukan di dua tempat, Solo dan Kaimana. Eksperimen dilakukan pada 10 tubuh riset yang terpilih, lima orang dari Kaimana dan lima orang dari Solo dengan beberapa tahapan, observasi, menemukan 'spirit kultur' tari Seka dan kebutuhan penari Seka, memasukan 'spirit kultur' tersebut kepada tubuh riset penari Solo, kemudian melakukan kerja laboratorium bersama tubuh riset penari Solo yang kemudian disebut penari dummy sebagai obyek penciptaan karya.	Kata " tubuh riset " diulang beberapa kali dalam paragraf. Pengulangan ini bisa dihindari dengan menggunakan sinonim atau merujuk kembali dengan kata ganti yang tepat.
4	Awalnya malu-malu, tapi lama-lama asyik juga. Jadi makin semangat jualannya," tutur Mas Dianto dengan senyum. Dalam menjalankan usaha ini, ia mulai berjualan sore hari di Dusun Kunden, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo dari pukul 16.00-18.00 WIB, kemudian lanjut di malam hari di dekat Gapura Selamat Datang di Sukoharjo Makmur pada pukul 20.00-23.00 WIB. Meski begitu, perjalanan usahanya tidak selalu mulus. Mas Dianto bercerita ada hari-hari saat ia hanya menjual satu gelas kopi, namun ia tetap sabar dan santai.	<ul style="list-style-type: none"> • "Mas Dianto" disebutkan dua kali dalam paragraf. Untuk menghindari repetisi, bisa digunakan kata ganti orang ketiga seperti "ia" atau "dia" setelah penyebutan pertama. • "Dusun Kunden, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo" dan "Di dekat Gapura Selamat Datang di Sukoharjo Makmur" adalah informasi lokasi yang cukup panjang

		dan berulang. Sebaiknya diringkas atau dipecah menjadi kalimat yang lebih sederhana.
5	<p>“Untuk menjaga kepercayaan, seorang wirausaha perlu memiliki integritas dan eksistensi diri yang kuat. Integritas mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kejujuran berarti menjalankan bisnis secara transparan, tidak memanipulasi informasi, dan selalu memenuhi janji yang telah dibuat. Kedisiplinan diperlukan untuk memastikan semua aspek operasional berjalan dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk menanggung konsekuensi dari setiap keputusan dan tindakan yang diambil, baik di saat usaha berjalan lancar maupun menghadapi masa sulit.</p>	<p>Kata "Integritas" diulang dua kali dalam kalimat pertama dan kedua. Meskipun pengulangan ini bisa diterima untuk penekanan, penggunaan sinonim atau variasi kata bisa membuat paragraf lebih menarik.</p> <p>Kata "kejujuran" juga diulang dalam kalimat kedua dan ketiga. Pengulangan ini bisa dihindari dengan menggunakan sinonim atau merangkai kalimat dengan cara yang berbeda.</p>
6	<p>Namun, kemenangan ini hanya awal dari perjuangan Bagus. Pak Lis berharap agar Bagus tetap fokus berlatih dan memperlancar kemampuan Bahasa Inggrisnya sebagai persiapan menuju program TC (Training Center) yang akan digelar di Jakarta pada Februari 2025. Dalam program TC, Bagus akan dikarantina dan menjalani latihan intensif beberapa bulan sebelum bertolak ke Filipina untuk mewakili Indonesia.</p>	<p>Nama "Bagus" disebutkan tiga kali dalam paragraf yang relatif singkat. Ini bisa dihindari dengan menggunakan kata ganti atau variasi kalimat.</p> <p>- Frasa "program TC" juga diulang dua kali. Pengulangan ini bisa dikurangi dengan menggunakan sinonim atau kata ganti.</p>

Kata Ganti

Kata ganti atau Sinonim adalah alat kohesi yang berupa hubungan dua leksem atau lebih. Berbeda dengan repetisi/pengulangan, sinonim menampilkan kata yang sama, komponen maknanya pun tidak seluruhnya sama. Unsur leksikal yang disebut sinonim dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna ujaran. (Husnaeni, 2019)

Tabel 2

No	Paragraf	Alasan
1	<p>“ . . . Selain itu juga disertai dengan gerak tangan, tubuh, dan sikap arogan, yang dilakukan oleh salah satu oknum pengusaha dan teman-temannya di Kota Surabaya melalui media online yang meminta</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kata ganti "oknum pengusaha" bisa diganti dengan "dia" atau "mereka" setelah

	<p>anak SMA untuk "Jongkok dan menggonggong". Perbuatan tersebut benar-benar tidak layak jadi contoh dan teladan bagi masyarakat Indonesia yang memiliki sikap tutur, perilaku, dan budaya ketimuran yang tinggi. Perilaku seperti itu tidak dibenarkan dan tidak boleh dibiarkan saja di wilayah NKRI agar tidak merasa “tidak ada yang berani mengingatkan” atas perbuatannya. Coba saja kalau dibalik, apabila oknum pengusaha tersebut yang disuruh " Jongkok dan menggonggong" seraya dimaki-maki di depan publik pasti tidak mau dan merasa tersakiti juga.</p>	<p>penyebutan pertama untuk menghindari repetisi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata ganti "anak SMA" bisa diganti dengan "siswa" atau "pelajar" setelah penyebutan pertama.
2	<p>“Seluruh masyarakat Indonesia yg melihat tayangan tersebut pasti, ngelus dada, "Kok bisa, kok tega, kok tidak sadar kalau itu sikap arogan dan perundungan yang memuakkan bagi seluruh masyarakat NKRI. Selain kasus itu, masih banyak kasus-kasus perundungan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang terpublikasi pada media-media online sepanjang waktu. Ini harus menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi seluruh masyarakat Indonesia agar bertindak, bersikap, berkatadengan tindak tutur yang baik dan santun bagi sesama masyarakat di wilayah NKRI. . . .”</p>	<p>Penggunaan kata ganti kurang optimal. Misalnya, setelah menyebut "masyarakat Indonesia" pertama kali, bisa digunakan kata ganti seperti "mereka" untuk menghindari repetisi.</p>
3	<p>“ . . . Eksperimen dilakukan pada 10 tubuh riset yang terpilih, lima orang dari Kaimana dan lima orang dari Solo dengan beberapa tahapan, observasi, menemukan ‘spirit kultur’ tari Seka dan kebutuhan penari Seka, memasukan ‘spirit kultur’ tersebut kepada tubuh riset penari Solo, kemudian melakukan kerja laboratorium bersama tubuh riset penari Solo yang kemudian disebut penari dummy sebagai obyek penciptaan karya.”</p>	<p>Penggunaan kata ganti kurang efektif. Misalnya, setelah menyebut "tubuh riset", bisa digunakan kata ganti seperti "mereka" untuk menghindari repetisi.</p>
4	<p>Awalnya malu-malu, tapi lama-lama asyik juga. Jadi makin semangat jualannya," tutur Mas Dianto dengan senyum. Dalam menjalankan usaha ini, ia mulai berjualan sore hari di Dusun Kunden, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo dari pukul 16.00-18.00 WIB, kemudian lanjut di malam hari di dekat Gapura Selamat Datang di Sukoharjo Makmur pada pukul 20.00-23.00 WIB. Meski begitu, perjalanan usahanya tidak selalu mulus. Mas Dianto bercerita ada hari-hari saat ia hanya menjual satu gelas kopi, namun ia tetap sabar dan santai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kata ganti "ia" sudah tepat untuk menggantikan "Mas Dianto" setelah penyebutan pertama. Namun, bisa lebih konsisten dengan menggunakan kata ganti ini di seluruh paragraf untuk menghindari repetisi nama. • Kata ganti "ini" pada "Dalam menjalankan usaha ini" sudah tepat untuk merujuk pada usaha

		yang disebutkan sebelumnya.
5	Untuk menjaga kepercayaan, seorang wirausaha perlu memiliki integritas dan eksistensi diri yang kuat. Integritas mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kejujuran berarti menjalankan bisnis secara transparan, tidak memanipulasi informasi, dan selalu memenuhi janji yang telah dibuat. Kedisiplinan diperlukan untuk memastikan semua aspek operasional berjalan dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk menanggung konsekuensi dari setiap keputusan dan tindakan yang diambil, baik di saat usaha berjalan lancar maupun menghadapi masa sulit.	Paragraf ini tidak menggunakan kata ganti secara berlebihan, namun bisa ditingkatkan dengan penggunaan kata ganti untuk menghindari repetisi. Misalnya, setelah menyebutkan "integritas" di kalimat pertama, bisa menggunakan "ini" atau "tersebut" di kalimat berikutnya untuk merujuk kembali ke "integritas".
6	Namun, kemenangan ini hanya awal dari perjuangan Bagus. Pak Lis berharap agar Bagus tetap fokus berlatih dan memperlancar kemampuan Bahasa Inggrisnya sebagai persiapan menuju program TC (Training Center) yang akan digelar di Jakarta pada Februari 2025. Dalam program TC, Bagus akan dikarantina dan menjalani latihan intensif beberapa bulan sebelum bertolak ke Filipina untuk mewakili Indonesia.	Penggunaan kata ganti bisa ditingkatkan untuk mengurangi repetisi. Misalnya, setelah menyebutkan "Bagus" pertama kali, bisa digunakan kata ganti "dia" untuk referensi berikutnya. Contoh: "Pak Lis berharap agar dia tetap fokus berlatih"

Kata Transisi

Kata ganti atau Sinonim adalah alat kohesi yang berupa hubungan dua leksem atau lebih. Berbeda dengan repetisi/pengulangan, sinonim menampilkan kata yang sama, komponen maknanya pun tidak seluruhnya sama. Unsur leksikal yang disebut sinonim dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna ujaran. (Husnaeni, 2019)

Tabel 3

No	Paragraf	Alasan
1.	"Awalnya malu-malu, tapi lama-lama asyik juga. Jadi makin semangat jualannya," tutur Mas Dianto dengan senyum. Dalam menjalankan usaha ini, ia mulai berjualan sore hari di Dusun Kunden, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo dari pukul 16.00-18.00 WIB, kemudian lanjut di malam hari di dekat Gapura Selamat Datang di Sukoharjo Makmur pada pukul 20.00-23.00 WIB. Meski begitu, perjalanan usahanya tidak selalu mulus. Mas Dianto bercerita ada hari-hari saat ia hanya menjual satu gelas kopi, namun ia tetap sabar dan santai.	<ul style="list-style-type: none"> • "Tapi" pada kalimat pertama bisa diganti dengan "namun" untuk memberikan kesan yang lebih formal dan mengalir. • "Jadi" pada kalimat kedua bisa diganti dengan "sehingga" untuk memperjelas hubungan sebab-akibat.

		<ul style="list-style-type: none"> • "Kemudian lanjut" pada kalimat yang menjelaskan waktu berjualan bisa diganti dengan "selanjutnya" untuk variasi kata transisi. • "Meski begitu" sudah tepat sebagai kata transisi untuk menunjukkan kontras antara dua kalimat.
2.	<p>Untuk menjaga kepercayaan, seorang wirausaha perlu memiliki integritas dan eksistensi diri yang kuat. Integritas mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kejujuran berarti menjalankan bisnis secara transparan, tidak memanipulasi informasi, dan selalu memenuhi janji yang telah dibuat. Kedisiplinan diperlukan untuk memastikan semua aspek operasional berjalan dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk menanggung konsekuensi dari setiap keputusan dan tindakan yang diambil, baik di saat usaha berjalan lancar maupun menghadapi masa sulit.</p>	<p>Paragraf ini kurang menggunakan kata transisi untuk menghubungkan ide-ide. Misalnya, setelah menyebutkan "integritas" di kalimat pertama, bisa menggunakan kata transisi seperti "selain itu" atau "lebih lanjut" untuk memperkenalkan nilai-nilai yang terkait. Kata "dan" digunakan beberapa kali untuk menghubungkan nilai-nilai dalam kalimat kedua. Penggunaan kata transisi yang lebih bervariasi seperti "serta" atau "juga" bisa membuat kalimat lebih dinamis.</p>
3	<p>Namun, kemenangan ini hanya awal dari perjuangan Bagus. Pak Lis berharap agar Bagus tetap fokus berlatih dan memperlancar kemampuan Bahasa Inggrisnya sebagai persiapan menuju program TC (Training Center) yang akan digelar di Jakarta pada Februari 2025. Dalam program TC, Bagus akan dikarantina dan menjalani latihan intensif beberapa bulan sebelum bertolak ke Filipina untuk mewakili Indonesia.</p>	<p>Paragraf ini sudah menggunakan kata transisi "Namun" dengan baik di awal kalimat. Namun, bisa ditambahkan kata transisi lain untuk memperjelas hubungan antar kalimat. Misalnya, sebelum kalimat terakhir, bisa ditambahkan "Selain itu," atau "Lebih lanjut," untuk memperjelas alur cerita.</p>
4.	<p>“ dan Menindaklanjuti semua kegiatan yang dilaksanakan secara kreatif, inovatif, produktif, dan inspiratif bagi seluruh peserta didik, mahasiswa, guru, dan dosen di seluruh wilayah NKRI. Apabila semu guru dan dosen abad XXI di 38 provinsi di wilayah NKRI sudah</p>	<p>Transisi antar kalimat terasa agak kaku. Misalnya, antara kalimat yang menguraikan langkah-langkah 5M dan kalimat terakhir yang</p>

	<p>dapat melakukan 5M ini secara periodik dan berkelanjutan, maka keinginan utuk menjadi guru dan dosen abad XXI bukan sekadar mimpi atau imajinasi tetapi akan menjadi kenyataan.”</p>	<p>menyatakan bahwa jika semua guru dan dosen dapat melaksanakan 5M, maka keinginan itu akan menjadi kenyataan, terasa kurang ada hubungan yang mulus antar kalimat. Penggunaan kata transisi seperti “dengan demikian, oleh karena itu, atau jika demikian bisa membantu untuk memperjelas hubungan antara langkah-langkah dan tujuan akhir yang diinginkan.</p>
5.	<p>“Lebih lanjut Punjul menuturkan bersama anak didiknya ingin menampilkan sesuatu yang berbeda dan spesial. Oleh karena itu meereka mengangkat tema Alas Purwo yang dulu hutan belantara tetapi karena sekarang sudah dipola harmonisasi kehidupan maka menjadi eksotika dan didatangi banyak orang.</p>	<p>Penggunaan kata penghubung yang kuran tepat “oleh karena itu” digunakan untuk menghubungkan dua kalimat, tetapi tidak memberikan alasan yang kuat atau logis antara keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dan pemilihan tema Alas Purwo.</p>
6.	<p>“PAP digunakan untuk mencari kebenaran terhadap pesan yang disampaikan dalam sebuah percakapan yang terjadi dalam sebuah pesan gawai. Terkadang PAP juga merujuk pada dimana lokasi atau tempat seseorang berada untuk membenarkan mereka berada pada tempat tersebut. Istilah tersebut merujuk mengenai kebenaran fotografi masih dianggap sebagai bukti yang dianggap benar. Perubahan – perubahan tersebut menjadikan fotografi secara sadar atau tidak sadar melakukan proses perubahan dalam penggunaanya dengan sangat teratur. Alternation bisa menjadikan cara lain atau alternatif yang belum pernah dilakukan sebelumnya untuk melanjutkan fotografi untuk hari ini.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimat pertama menyatakan bahwa PAP digunakan untuk mencari kebenaran pesan yang disampaikan dalam percakapan pada pesan gawai. Kalimat ini memfokuskan pada penggunaan PAP sebagai alat untuk memverifikasi pesan dalam komunikasi. • Namun, pada kalimat berikutnya, paragraf tiba-tiba berpindah ke pembahasan tentang PAP yang merujuk pada lokasi seseorang, tanpa ada penjelasan yang lebih mendalam atau hubungan yang jelas antara kedua konsep tersebut. Peralihan

		ini terasa mendadak, karena topik pertama berfokus pada kebenaran pesan, sedangkan topik kedua berfokus pada lokasi fisik yang mungkin tidak langsung relevan dengan kebenaran pesan itu sendiri.
--	--	---

Dampak Ketidakpaduan Kohesi Paragraf Pada Artikel

Berdasarkan data yang ada, kesalahan dalam kohesi paragraf pada artikel berita memberikan pengaruh signifikan terhadap pengalaman pembaca. Artikel berita seharusnya menyampaikan informasi dengan jelas, mudah dipahami, dan menarik. Namun, jika kohesi tidak terjaga, efek negatif akan muncul, seperti yang dijelaskan berikut ini:

a. Mengurangi Keterbacaan (*Readability*)

Kohesi yang buruk membuat tulisan menjadi berat dan sulit untuk dibaca. Pengulangan yang tidak perlu, misalnya, dapat membuat paragraf terasa monoton dan melelahkan bagi pembaca. Selain itu, transisi yang tidak jelas menghalangi pembaca dalam mengikuti alur cerita, sehingga mereka perlu berusaha lebih keras untuk memahami maksud tulisan. Hal ini mengurangi kenyamanan dan mengurangi efektivitas penyampaian informasi.

b. Menyulitkan Pembaca dalam Mengikuti Alur Gagasan

Ketidakpaduan kohesi, seperti ketidakkonsistenan dalam penggunaan kata ganti, dapat menyebabkan pembaca kesulitan mengikuti gagasan utama. Jika subjek atau objek dalam paragraf tidak dijelaskan dengan jelas, pembaca bisa salah menginterpretasikan informasi. Kesalahan dalam pemilihan kata transisi juga memperburuk masalah ini, karena hubungan antar kalimat atau paragraf terputus, sehingga ide utama menjadi sulit dipahami secara keseluruhan.

c. Menurunkan Daya Tarik dan Kredibilitas Artikel

Artikel berita yang memiliki kesalahan kohesi sering kali terlihat tidak profesional. Ketika alur tulisan terputus atau tidak mengalir dengan lancar, pembaca bisa merasa bahwa penulis tidak cukup fokus pada kualitas dan rincian tulisan. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan pembaca terhadap isi artikel dan, pada akhirnya, merusak reputasi media atau publikasi secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi adanya ketidakpaduan paragraf dalam beberapa berita Majalah Larise edisi November 2024, yang mengganggu kohesi antara bagian-bagian teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan alat kohesi, seperti pengulangan kata kunci, kata ganti, dan kata transisi, belum maksimal, yang menyebabkan penurunan kejelasan dan kelancaran alur bacaan. Faktor-faktor ini membuat pembaca sulit mengikuti hubungan antar ide dalam paragraf, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi dan daya tarik teks. Penggunaan alat kohesi yang tepat sangat penting, seperti pemilihan kata transisi yang sesuai, pemakaian sinonim untuk menghindari repetisi, dan penyusunan detail secara sistematis. Oleh karena itu, penulis dan editor perlu memperbaiki penerapan teknik kohesi agar teks menjadi lebih kohesif dan mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, M. M., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2019). *Paragraf karangan siswa kelas X SMK*.
- Dewi, F. D. K., Slamet, S. Y., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis kesalahan paragraf dalam menulis karangan deskripsi peserta didik kelas VI pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Didaktika Dwija Indria*, 11(4), 7–12. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i4.76726>
- Husnaeni. (2019). *Analisis kesalahan unsur kohesi dan koherensi dalam skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Jasmienti, J. (2018). Analisis kesalahan penulisan paragraf dalam skripsi mahasiswa IAIN Bukittinggi. *Ta'dib*, 21(1), 51. <https://doi.org/10.31958/jt.v21i1.1046>
- Rohiyana, A. P. (2021). Analisis alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal dalam teks cerita pendek siswa. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 238. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i3.10686>
- Sarti, M. I. I., & Hamid, A. (2020). Analisis kohesi dan koherensi dalam karangan bebas siswa SMA Negeri 2 Kupang kelas XI IPS 4 tahun pelajaran 2018/2019. *Lingko PBSI: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang*, 2(2), 88–118. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/lingko/article/view/323>
- Susilo Astutik, A. L. (2021). Analisis kohesi dan koherensi wacana dalam berita kriminal pada media online Kompas.com edisi April 2020. *Jurnal PENEROKA*, 1(1), 110. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.747>
- Yogyakarta, U. N., Gelar, G. M., & Sastra, S. (2019). *Diah Dwi Kurniyati 08210144013. Analisis kesalahan susunan kata pada paragraf narasi mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Dhyana Pura*.